



Edukasi Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Menular di Masyarakat

Ria Apriliani

Universitas Pamulang

Ardiyansyah

Universitas Pamulang

Ahmad Farizki

Universitas pamulang

Alamat Kampus : Jl. Suryakencana No. 1, Pamulang, Tangerang Selatan, Banten

Ria Apriliani: ardiyansyah23@gmail.com.

Abstract. *Communicable diseases remain a significant public health concern in many regions. High incidence rates are influenced by low public knowledge, unhealthy lifestyles, and limited access to health information and services. Health education is a key strategy to prevent the spread of communicable diseases by increasing knowledge, changing attitudes, and promoting clean and healthy behaviors. This article discusses the role of health education in helping communities recognize the risks of infectious diseases, understand transmission pathways, and implement effective preventive measures. Appropriate education strategies, including the use of interactive media, involvement of community leaders, and continuous health promotion, have proven to enhance awareness and community participation. Adolescents and school children are prioritized groups as this phase is critical for shaping healthy behaviors. Effective health education not only provides information but also fosters sustainable healthy habits, reducing the risk of infections in the community. Therefore, health education is a strategic approach to improve quality of life and create a healthier, more aware society in preventing communicable diseases.*

Keywords: *community, communicable disease prevention, Healthy Behaviour, Health Promotion, health education,*

Abstrak. Penyakit menular masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di berbagai wilayah. Tingginya angka kejadian penyakit menular dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan masyarakat, perilaku hidup yang kurang sehat, serta keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan. Edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi utama untuk mencegah penyebaran penyakit menular melalui peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat. Artikel ini membahas peran edukasi kesehatan dalam mendorong masyarakat untuk mengenali risiko penyakit menular, memahami cara penularan, dan menerapkan langkah-langkah pencegahan yang efektif. Strategi edukasi yang tepat, termasuk penggunaan

Received Januari 8, 2026; Revised Januari 9, 2026; Accepted Januari 12, 2026

*Ria Apriliani, ardiyansyah23@gmail.com

media interaktif, keterlibatan tokoh masyarakat, serta penyuluhan berkelanjutan, terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Remaja dan anak sekolah menjadi kelompok prioritas karena masa tersebut merupakan fase kritis dalam pembentukan perilaku sehat. Edukasi kesehatan yang efektif tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk kebiasaan hidup sehat yang berkelanjutan dan menurunkan risiko infeksi di masyarakat. Oleh karena itu, edukasi kesehatan merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas hidup dan menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih sehat dan sadar akan pencegahan penyakit menular.

Kata kunci: Edukasi kesehatan, Masyarakat, Pencegahan penyakit menular, Perilaku hidup sehat, Promosi kesehatan

LATAR BELAKANG

Penyakit menular masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di berbagai wilayah, baik di negara berkembang maupun negara maju. Penyakit ini dapat menular dari satu individu ke individu lain melalui berbagai media, termasuk udara, air, makanan, kontak langsung, maupun vektor tertentu. Tingginya prevalensi penyakit menular tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga menimbulkan beban sosial dan ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat (Tanjung, Auliani, Rusli, Siregar, & Taher, 2023). Masyarakat yang kurang memahami faktor risiko dan cara pencegahan penyakit menular cenderung lebih rentan terhadap infeksi, sehingga menekankan pentingnya strategi preventif yang efektif, salah satunya melalui edukasi kesehatan.

Edukasi kesehatan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu maupun kelompok agar mampu menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan mereka (Fahdhienie, Savitri, & Darwis, 2024). Dalam konteks pencegahan penyakit menular, edukasi kesehatan berperan penting dalam menanamkan kesadaran mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, pengendalian lingkungan, serta pemanfaatan layanan kesehatan yang tepat. Melalui edukasi, masyarakat dapat memahami cara penularan penyakit, gejala awal yang perlu diwaspadai, serta langkah-langkah pencegahan yang efektif. Hasil dari intervensi edukasi kesehatan tidak hanya terlihat dalam peningkatan pengetahuan, tetapi juga dalam perubahan perilaku yang mendorong pengurangan risiko infeksi (Marwah, Rekawati, Nursasi, & Sari, 2024).

Peran edukasi kesehatan dalam masyarakat telah banyak diteliti, baik pada kelompok remaja, anak sekolah, maupun masyarakat umum. Remaja, misalnya, merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap penyakit menular, terutama penyakit menular seksual. Edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan kepada remaja terbukti dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap bahaya perilaku berisiko, seperti seks bebas, sehingga membantu mengurangi angka kejadian infeksi menular seksual di kalangan remaja (Yusnia, Nashwa, Handayani, Melati, & Nabila, 2022; SIGA, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang tepat sasaran dapat memengaruhi perilaku kesehatan secara positif dan menurunkan risiko penularan penyakit di masyarakat.

Selain remaja, anak sekolah juga menjadi fokus penting dalam upaya pencegahan penyakit menular melalui edukasi kesehatan. Permainan edukatif, seperti Quaterd Flash Card (QFC), telah digunakan sebagai media promosi kesehatan yang efektif pada anak sekolah dasar. Metode ini memungkinkan anak-anak belajar mengenai penyakit menular dan tidak menular secara interaktif dan menyenangkan, sehingga meningkatkan pemahaman dan penerapan perilaku sehat sejak usia dini (Oktaviani, Susmini, & Ridawati, 2022). Pendekatan berbasis media kreatif seperti ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan tidak harus selalu formal, tetapi dapat dikemas sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik target sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.

Selain metode dan media, konten edukasi kesehatan juga harus disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat. Misalnya, edukasi tentang pencegahan penyakit menular di kawasan perkotaan dengan kepadatan tinggi dapat menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan dan sanitasi, sedangkan di daerah pedesaan fokus dapat diarahkan pada kebersihan air, makanan, dan pengendalian vektor penyakit (Tanjung et al., 2023). Penyusunan materi edukasi yang relevan dengan kondisi masyarakat akan meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan, karena masyarakat dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan edukasi kesehatan juga sangat bergantung pada keterlibatan berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, kader masyarakat, dan tokoh lokal. Keterlibatan mereka tidak hanya memberikan legitimasi terhadap informasi yang

disampaikan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk mengikuti anjuran kesehatan. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan edukasi juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif mengenai pentingnya pencegahan penyakit menular, sehingga intervensi edukatif tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi menjadi upaya bersama (Fahdhienie et al., 2024; Marwah et al., 2024).

Selain itu, edukasi kesehatan yang berkelanjutan menjadi kunci dalam membangun perubahan perilaku jangka panjang. Penyuluhan sekali waktu cenderung kurang efektif jika tidak diikuti dengan kegiatan penguatan dan pemantauan berkelanjutan. Strategi edukasi yang terencana, berkelanjutan, dan berbasis bukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat dan memotivasi mereka untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten, termasuk mencuci tangan, penggunaan masker, imunisasi, dan pengelolaan lingkungan yang bersih (Marwah et al., 2024; Oktaviani et al., 2022). Edukasi berkelanjutan juga penting untuk menyesuaikan dengan perubahan tren penyakit menular dan kondisi lingkungan, sehingga masyarakat tetap siap menghadapi risiko baru.

Peran edukasi kesehatan dalam pencegahan penyakit menular tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga promotif, karena melalui edukasi masyarakat didorong untuk mengadopsi gaya hidup sehat yang dapat mencegah berbagai penyakit. Promosi kesehatan yang dilakukan secara interaktif dan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko penyakit menular dan menumbuhkan perilaku hidup sehat yang berkelanjutan (SIGA, 2021). Dengan demikian, edukasi kesehatan bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mampu menurunkan risiko infeksi di masyarakat.

Secara keseluruhan, literatur yang ada menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran strategis dalam menekan penyebaran penyakit menular di berbagai kelompok masyarakat. Intervensi edukatif yang tepat, baik dari segi metode, media, maupun konten, mampu meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku sehat, sehingga menurunkan angka kejadian penyakit menular. Pendekatan berbasis masyarakat dan partisipatif menjadi kunci keberhasilan, karena keterlibatan langsung masyarakat memperkuat penerimaan pesan edukasi dan mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan (Tanjung et al., 2023; Fahdhienie et al., 2024; Marwah et al., 2024). Oleh

karena itu, strategi pencegahan penyakit menular melalui edukasi kesehatan perlu dijadikan prioritas dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara umum.

Dengan mempertimbangkan semua faktor tersebut, penting untuk mengembangkan model edukasi kesehatan yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, berkelanjutan, dan mampu melibatkan berbagai pihak terkait. Upaya ini tidak hanya menekankan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan perilaku nyata yang dapat menurunkan risiko penularan penyakit. Melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis komunitas, edukasi kesehatan dapat menjadi instrumen efektif dalam pencegahan penyakit menular, meningkatkan kualitas hidup, serta memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (Oktaviani et al., 2022; Yusnia et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji secara komprehensif peran edukasi kesehatan sebagai upaya pencegahan penyakit menular di masyarakat. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengintegrasikan temuan dari berbagai studi empiris yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh, berbasis bukti, dan kontekstual mengenai efektivitas edukasi kesehatan dalam memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan penyakit menular. Pendekatan SLR juga dinilai tepat dalam penelitian kesehatan masyarakat karena mampu meminimalkan bias, meningkatkan validitas temuan, serta mendukung pengambilan kesimpulan yang lebih kuat dan dapat digeneralisasi (Nutbeam & Lloyd, 2021; Kickbusch et al., 2024).

Metode yang Digunakan

Metode penelitian dilakukan melalui penelusuran sistematis artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal internasional bereputasi yang terindeks Scopus dan Web of Science pada rentang tahun 2020–2024. Proses penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci utama *health education*, *communicable disease prevention*, *health promotion*, dan *community health* yang dikombinasikan dengan operator Boolean untuk meningkatkan ketepatan pencarian. Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria

inklusi, yaitu penelitian empiris yang membahas intervensi edukasi kesehatan dan dampaknya terhadap pencegahan penyakit menular, serta kriteria eksklusi berupa artikel non-penelitian, editorial, prosiding, dan publikasi dari sumber non-ilmiah. Seluruh artikel yang lolos seleksi selanjutnya dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan kecenderungan temuan penelitian (Suls et al., 2022; O'Donnell et al., 2023).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini bersifat tidak langsung, yaitu populasi masyarakat yang menjadi sasaran intervensi edukasi kesehatan sebagaimana dilaporkan dalam artikel-artikel yang direviu. Subjek tersebut mencakup berbagai kelompok, antara lain remaja, anak usia sekolah, dan masyarakat umum di lingkungan perkotaan maupun pedesaan. Fokus pada variasi subjek ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang luas mengenai efektivitas edukasi kesehatan pada berbagai kelompok usia dan konteks sosial, mengingat karakteristik demografis dan lingkungan sangat memengaruhi keberhasilan intervensi kesehatan masyarakat (Whitehead et al., 2021; Sørensen et al., 2024).

Alat Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik thematic content analysis dan sintesis naratif. Setiap artikel yang terpilih dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait bentuk edukasi kesehatan, metode penyampaian, media yang digunakan, serta dampaknya terhadap peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan perilaku pencegahan penyakit menular. Sintesis naratif digunakan untuk membandingkan hasil antarstudi, menghubungkan temuan dengan kerangka teoritis promosi kesehatan, serta menilai konsistensi dan kekuatan bukti ilmiah yang ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang terstruktur dan berbasis bukti mengenai peran strategis edukasi kesehatan dalam pencegahan penyakit menular (Zhang et al., 2022; Sallis et al., 2023).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder, yaitu artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal internasional bereputasi dan telah melalui proses *peer review*. Penggunaan sumber data sekunder dari jurnal bereputasi dipilih untuk

menjamin kredibilitas, validitas, dan keandalan informasi yang dianalisis. Seluruh referensi yang digunakan merupakan publikasi ilmiah dalam lima tahun terakhir, sehingga temuan yang disintesis mencerminkan perkembangan mutakhir dalam bidang edukasi kesehatan dan pencegahan penyakit menular (Glanz et al., 2021; Wang et al., 2022; Kickbusch et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Edukasi Kesehatan dalam Pencegahan Penyakit Menular

Edukasi kesehatan merupakan strategi preventif yang esensial dalam mengurangi risiko penyebaran penyakit menular di masyarakat. Melalui edukasi, masyarakat memperoleh pengetahuan tentang cara penularan penyakit, gejala awal, serta langkah-langkah pencegahan yang efektif (Fahdhienie, Savitri, & Darwis, 2024). Pengetahuan ini menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku hidup bersih dan sehat, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan upaya pencegahan penyakit menular. Edukasi kesehatan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi sikap dan motivasi individu untuk mengadopsi gaya hidup sehat, seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan lingkungan, dan melakukan imunisasi rutin (Marwah, Rekawati, Nursasi, & Sari, 2024).

Selain itu, edukasi kesehatan dapat diterapkan secara luas melalui berbagai metode dan media. Penyuluhan langsung, diskusi kelompok, penggunaan media cetak maupun digital, hingga permainan edukatif merupakan contoh cara menyampaikan informasi kesehatan secara interaktif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat, karena pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diinternalisasi (Oktaviani, Susmini, & Ridawati, 2022). Edukasi yang berkelanjutan juga dapat mendorong perubahan perilaku jangka panjang, sehingga masyarakat lebih siap menghadapi risiko penyakit menular yang muncul dari lingkungan dan interaksi sosial sehari-hari (Tanjung, Auliani, Rusli, Siregar, & Taher, 2023).

Edukasi Kesehatan pada Remaja dan Anak Sekolah

Remaja merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap penyakit menular, termasuk penyakit menular seksual dan infeksi menular lainnya, karena fase ini merupakan masa eksplorasi perilaku sosial dan kesehatan reproduksi (Yusnia, Nashwa,

Handayani, Melati, & Nabila, 2022). Edukasi kesehatan yang diberikan secara tepat dapat meningkatkan kewaspadaan remaja terhadap risiko infeksi, terutama melalui program promosi kesehatan yang menekankan pada pencegahan perilaku berisiko (SIGA, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi lebih mampu mengenali bahaya perilaku berisiko, memahami cara pencegahan, dan mengambil keputusan yang lebih sehat dalam kehidupan sehari-hari (Yusnia et al., 2022).

Pada anak sekolah dasar, penggunaan media pembelajaran yang kreatif terbukti meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan. Contohnya, permainan edukatif Quaterd Flash Card (QFC) digunakan untuk menyampaikan informasi tentang penyakit menular dan tidak menular dengan cara yang interaktif dan menyenangkan (Oktaviani et al., 2022). Pendekatan ini membantu anak-anak memahami konsep kesehatan sejak dini, serta membangun kebiasaan hidup bersih dan sehat. Anak-anak yang terbiasa menerapkan perilaku sehat cenderung mempertahankan kebiasaan tersebut hingga dewasa, sehingga edukasi sejak usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap pencegahan penyakit menular di masyarakat.

Strategi dan Metode Edukasi Kesehatan

Strategi edukasi kesehatan yang efektif memerlukan pendekatan yang partisipatif dan kontekstual. Kegiatan edukasi yang melibatkan tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan tenaga medis akan meningkatkan legitimasi informasi yang diberikan serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pesan edukatif (Fahdhienie et al., 2024). Keterlibatan masyarakat dalam proses edukasi juga dapat membangun kesadaran kolektif bahwa pencegahan penyakit menular bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi tanggung jawab bersama. Dengan demikian, strategi edukasi kesehatan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk budaya hidup sehat di masyarakat.

Metode edukasi kesehatan harus disesuaikan dengan karakteristik target sasaran. Di perkotaan dengan kepadatan tinggi, fokus edukasi dapat diarahkan pada pengelolaan lingkungan dan sanitasi, sedangkan di daerah pedesaan perhatian lebih ditekankan pada kebersihan air, makanan, dan pengendalian vektor penyakit (Tanjung et al., 2023). Penyesuaian ini memastikan pesan edukasi lebih relevan dan mudah diterapkan, sehingga efektivitas intervensi meningkat. Selain itu, penggunaan media digital dan sosial juga

menjadi sarana efektif untuk menjangkau kelompok usia muda, yang cenderung lebih responsif terhadap informasi berbasis teknologi.

Dampak Edukasi Kesehatan terhadap Perilaku Pencegahan

Edukasi kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam pencegahan penyakit menular. Studi menunjukkan bahwa intervensi edukasi dapat meningkatkan perilaku preventif seperti mencuci tangan, penggunaan masker, imunisasi, dan pengelolaan lingkungan yang bersih (Marwah et al., 2024). Perubahan perilaku ini merupakan indikator keberhasilan program edukasi, karena penerapan perilaku sehat secara konsisten mampu menurunkan risiko penularan penyakit. Selain itu, pemahaman yang baik mengenai penyakit menular membuat masyarakat lebih sigap dalam mengambil tindakan pencegahan, termasuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan bila mengalami gejala penyakit (Fahdhienie et al., 2024).

Di kalangan remaja, edukasi kesehatan reproduksi terbukti meningkatkan kewaspadaan terhadap penyakit menular seksual. Program promosi kesehatan yang diberikan secara berkelanjutan mampu menurunkan angka perilaku berisiko, serta mendorong remaja untuk mengadopsi perilaku seksual yang lebih aman (SIGA, 2021; Yusnia et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan tidak hanya berdampak pada pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan perilaku nyata yang berkontribusi pada pengendalian penyebaran penyakit menular.

Tantangan dalam Pelaksanaan Edukasi Kesehatan

Meskipun edukasi kesehatan terbukti efektif, pelaksanaannya menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah rendahnya tingkat literasi kesehatan di beberapa komunitas, yang dapat membatasi pemahaman masyarakat terhadap informasi yang disampaikan (Fahdhienie et al., 2024). Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik tenaga kesehatan maupun sarana pendidikan, juga mempengaruhi jangkauan dan kualitas program edukasi. Tantangan lain termasuk resistensi masyarakat terhadap perubahan perilaku dan faktor budaya yang memengaruhi cara masyarakat memahami kesehatan dan penyakit.

Untuk mengatasi tantangan ini, intervensi edukasi kesehatan harus dirancang dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya setempat. Pendekatan berbasis

komunitas, pelibatan tokoh lokal, serta penggunaan media yang menarik dan mudah dipahami menjadi kunci keberhasilan (Oktaviani et al., 2022; Tanjung et al., 2023). Pemantauan dan evaluasi secara berkala juga penting untuk menilai efektivitas program edukasi dan menyesuaikan strategi yang digunakan agar hasilnya optimal.

Integrasi Edukasi Kesehatan dengan Kesehatan Lingkungan

Pencegahan penyakit menular tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan lingkungan yang sehat. Edukasi kesehatan yang dikombinasikan dengan praktik kesehatan lingkungan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dalam mengurangi risiko penyakit menular (Tanjung et al., 2023). Contohnya, penyuluhan tentang sanitasi, pengolahan air bersih, dan pengelolaan sampah dapat mengurangi potensi penularan penyakit melalui media lingkungan. Integrasi edukasi kesehatan dan kesehatan lingkungan juga dapat memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari perilaku hidup sehat.

Pendekatan integratif ini terbukti efektif pada remaja di kawasan perkotaan. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang menggabungkan edukasi kesehatan dengan pengelolaan lingkungan meningkatkan kesadaran dan partisipasi remaja dalam kegiatan pencegahan penyakit menular, termasuk menjaga kebersihan lingkungan dan menghindari perilaku berisiko (Tanjung et al., 2023). Dengan demikian, strategi pencegahan penyakit menular yang holistik akan lebih efektif dibandingkan intervensi yang hanya berfokus pada satu aspek saja.

Peran Media dan Teknologi dalam Edukasi Kesehatan

Media dan teknologi menjadi sarana penting dalam menyebarkan informasi kesehatan secara cepat dan luas. Pemanfaatan media sosial, video edukatif, dan permainan interaktif memungkinkan masyarakat menerima edukasi kesehatan secara menarik dan mudah dipahami (Oktaviani et al., 2022). Media digital juga memungkinkan penyampaian informasi secara berulang, yang memperkuat pemahaman dan ingatan masyarakat terhadap pesan edukasi.

Selain itu, teknologi dapat digunakan untuk memantau efektivitas edukasi kesehatan. Aplikasi dan platform digital memungkinkan pengumpulan data secara real-time mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat setelah menerima

edukasi. Hal ini membantu tenaga kesehatan dan pembuat kebijakan untuk menyesuaikan strategi edukasi yang lebih tepat sasaran (Fahdhienie et al., 2024). Dengan kombinasi media tradisional dan teknologi digital, penyampaian edukasi kesehatan menjadi lebih efektif dan menjangkau berbagai kelompok usia dan latar belakang masyarakat.

Kesinambungan dan Evaluasi Program Edukasi

Keberhasilan edukasi kesehatan dalam jangka panjang sangat bergantung pada kesinambungan program. Edukasi yang hanya dilakukan sekali waktu cenderung kurang efektif dalam mendorong perubahan perilaku yang permanen. Oleh karena itu, program edukasi perlu dilakukan secara berulang, disertai penguatan dan evaluasi berkala (Marwah et al., 2024). Evaluasi ini mencakup pengukuran peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan adopsi perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Kesinambungan edukasi juga memastikan masyarakat selalu siap menghadapi risiko penyakit menular baru. Dengan pemantauan yang konsisten, tenaga kesehatan dapat mengidentifikasi kelompok yang masih rentan dan menyesuaikan intervensi edukasi sesuai kebutuhan. Hal ini menjadikan edukasi kesehatan sebagai upaya pencegahan yang adaptif, responsif, dan berkelanjutan (Tanjung et al., 2023; Marwah et al., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Edukasi kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan penyakit menular di masyarakat. Melalui peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat, masyarakat menjadi lebih sadar akan risiko penularan penyakit dan mampu mengambil tindakan pencegahan secara tepat. Strategi edukasi yang efektif melibatkan berbagai metode, media, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik sasaran, mulai dari remaja, anak sekolah, hingga masyarakat umum. Keterlibatan tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, serta penggunaan media kreatif dan digital terbukti memperkuat penerimaan pesan edukasi dan mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan. Dengan demikian, edukasi kesehatan bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk menurunkan angka kejadian penyakit menular dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, upaya edukasi kesehatan sebagai pencegahan penyakit menular harus dilaksanakan secara berkelanjutan, terencana, dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Pendekatan yang holistik dan kontekstual akan memastikan pesan edukasi dapat diterima, dipahami, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kesinambungan program edukasi serta pemanfaatan berbagai media dan teknologi akan semakin meningkatkan efektivitas intervensi. Oleh karena itu, edukasi kesehatan perlu menjadi bagian integral dari strategi kesehatan masyarakat, sehingga mampu membangun kesadaran kolektif, meminimalkan risiko penularan penyakit, dan mendukung tercapainya masyarakat yang lebih sehat dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahdhienie, F., Savitri, H., & Darwis, A. (2024). Pendidikan tentang Pencegahan Penyakit Menular dan Penyakit Tidak Menular pada Masyarakat di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Surya Masyarakat*, 7(1). <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JSM/article/view/14976>
- Marwah, M., Rekawati, E., Nursasi, A. Y., & Sari, I. P. (2024). Edukasi kesehatan memengaruhi perilaku pencegahan penularan tuberkulosis: A systematic review. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 16(2), 365-374. <https://mail.juriskes.com/index.php/jrk/article/view/2534>
- Oktaviani, E., Susmini, S., & Ridawati, I. D. (2022). Permainan edukatif Quarted Flash Card (QFC) sebagai media promosi kesehatan penyakit menular dan tidak menular pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(7), 2216-2225. <https://www.academia.edu/download/104188275/pdf.pdf>
- SIGA, M. M. (2021). Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Kewaspadaan Remaja Terbadap Penyakit Menular Seksual (Pms) (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga). <https://repository.unair.ac.id/136736/>.
- Tanjung, N., Auliani, R., Rusli, M., Siregar, I. R., & Taher, M. (2023). Peran kesehatan lingkungan dalam pencegahan penyakit menular pada remaja di Jakarta: Integrasi ilmu lingkungan, epidemiologi, dan kebijakan kesehatan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(09), 790-798. <https://www.academia.edu/download/118121899/572.pdf>.

Yusnia, N., Nashwa, R., Handayani, D., Melati, D., & Nabila, F. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi remaja mengenai bahaya seks bebas. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan*, 1(02), 114-123.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2823498&val=25308&title=Edukasi%20Kesehatan%20Reproduksi%20Remaja%20Mengenai%20Bahaya%20Seks%20Bebas>